

Kritik Harun Nasution Terhadap Teologi Tradisional

Najwa Zayra Nabila *¹
Nasywa Kamila ²
Regita Permata Utami ³
Windy Novia Ramaadhanti ⁴
Dadan Firdaus ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: najwazayranabila@gmail.com¹, nasywaakmilaa@gmail.com², regitautami089@gmail.com³, [windynoviar@gmail.com](mailto:windyновиар@gmail.com)⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Dominasi pemikiran teologi tradisional di Indonesia masih sangat kuat dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan, namun pendekatan ini dinilai kurang mampu menjawab tantangan zaman modern yang menuntut rasionalitas, keterbukaan, dan konteks sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pandangan Harun Nasution terhadap teologi tradisional serta menggambarkan gagasan alternatif berupa teologi rasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, menelusuri karya-karya Harun Nasution dan tokoh-tokoh teologi Islam lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution mengkritik kecenderungan teologi tradisional yang terlalu pasrah pada takdir, menolak penggunaan akal, dan tertutup terhadap pembaruan. Ia menawarkan model teologi yang rasional, menekankan pentingnya akal sebagai alat memahami wahyu, serta menghidupkan kembali semangat ijtihad sebagai respons terhadap realitas sosial kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Harun Nasution masih sangat relevan untuk membentuk pola pikir keagamaan yang lebih terbuka, kritis, dan adaptif. Implikasinya, pendekatan rasional dalam teologi dapat menjadi landasan penting dalam reformasi pemikiran Islam di Indonesia.

Kata kunci: Harun Nasution, pembaruan Islam, rasionalitas, teologi Islam, teologi tradisional

Abstract

The dominance of traditional Islamic theology remains strong in Indonesia's educational and religious practices however, this approach is considered inadequate in addressing the challenges of the modern era, which demands rationality, openness, and contextual understanding. This study aims to critically examine Harun Nasution's perspective on traditional theology and present his alternative concept of rational theology. This research uses a qualitative descriptive method through library research, analyzing Harun Nasution's works alongside key Islamic theological sources. The findings show that Nasution criticizes traditional theology for promoting a fatalistic mindset, neglecting the use of reason, and resisting reform. He proposes a rational theological model that emphasizes the role of reason in interpreting revelation and calls for the revival of ijtihad as a means to respond to contemporary social realities. The study concludes that Nasution's ideas remain highly relevant for shaping a more open, critical, and adaptive religious mindset. The implication is that a rational theological approach can serve as a foundational framework for reforming Islamic thought in the Indonesian context.

Keywords: Harun Nasution, Islamic reform, rationality, Islamic theology, traditional theology

PENDAHULUAN

Pemikiran teologi dalam Islam telah berkembang dengan cara yang kompleks dan berlapis-lapis sepanjang sejarahnya. Di satu sisi, teologi berperan penting dalam menjaga kemurnian dan ortodoksi ajaran Islam. Namun, teologi tradisional seringkali tidak mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di era modern yang semakin dinamis, kontekstual, dan multidimensional. Teologi tradisional menekankan pada doktrin-doktrin keimanan yang bersifat tekstual, bersikap defensif, dan cenderung menolak pendekatan-pendekatan yang bersifat rasional dan spekulatif. Model ini memperoleh kekuatan di dunia Islam setelah periode klasik, terutama setelah pemikiran Asy'ariyah menjadi dominan dan rasionalisme Mu'tazilah ditinggalkan.

Di Indonesia, pengaruh teologi tradisional masih lazim, baik dalam pendidikan agama formal maupun dalam kehidupan sosial. Pendekatan keagamaan yang lebih tekstualis dan konservatif mendominasi wacana keislaman, terutama di pesantren-pesantren tradisional dan beberapa universitas Islam. Akibatnya, sering terjadi kesenjangan antara wacana keagamaan dan realitas sosial yang terus berubah, termasuk ketika berhadapan dengan isu-isu modernitas, ilmu pengetahuan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Dalam konteks ini, model teologi yang lebih terbuka dan rasional menjadi penting.

Harun Nasution (1919-1998) adalah seorang intelektual Muslim Indonesia dan pelopor pembaharuan pemikiran Islam. Dia menawarkan pendekatan teologis rasional untuk menjembatani kesenjangan. Melalui ide-idenya, ia mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga memahaminya melalui nalar dan pemikiran kritis. Dia secara eksplisit mengkritik teologi tradisional, yang dia yakini terlalu fatalis dan pasif dan tidak memungkinkan untuk pengembangan pemikiran. Nasution menghidupkan kembali semangat rasionalisme Islam klasik, khususnya warisan Mu'tazilah, yang menekankan akal sebagai sarana untuk memahami wahyu dan realitas.

Berbagai penelitian telah menyoroti kontribusi Nasution terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Misalnya, M. Amin Abdullah (2005) menekankan peran Harun dalam mengembangkan paradigma integrasi agama dan sains. Sementara itu, Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (2007) menelusuri warisan Harun dalam konteks reformasi pendidikan Islam. Namun, salah satu aspek yang masih belum dieksplorasi adalah kritik teologis Harun terhadap pemikiran Islam tradisional dan upaya sistematisnya dalam merumuskan teologi rasional yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kesenjangan ini penting untuk dikaji, terutama dalam masyarakat saat ini di mana tantangan terhadap penafsiran agama yang sempit dan harfiah semakin meningkat seiring dengan menguatnya konservatisme dan fundamentalisme agama. Kritik Harun Nasution terhadap teologi tradisional bukan semata-mata penolakan, tetapi juga ajakan untuk merekonstruksi pemahaman agama yang lebih inklusif, dinamis, dan tepat. Oleh karena itu, pemikirannya tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga sangat penting dalam konteks kekinian.

Penelitian ini secara kritis menelaah pemikiran Nasution tentang teologi tradisional, menelusuri argumen-argumen rasional yang ia kemukakan, serta menganalisis relevansi dan tantangan penerapan gagasannya dalam pemikiran Islam Indonesia modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Islam yang lebih responsif terhadap realitas sosial, membuka peluang bagi pendekatan yang integratif dan humanis.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, karena fokus kajiannya bukan pada angka atau data statistik, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam terhadap pemikiran dan pandangan dalam teologi Islam, khususnya yang berkembang dalam bentuk teologi tradisional. Penelitian ini berusaha menggali makna, ide, dan kritik terhadap pemikiran keagamaan yang bersifat turun-temurun, dengan cara menganalisis berbagai sumber pustaka dan karya ilmiah yang membahas hal tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai bahan bacaan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta tulisan tokoh-tokoh penting dalam dunia pemikiran Islam, baik klasik maupun modern. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung atau observasi lapangan, karena seluruh bahan analisis bisa diakses melalui literatur yang sudah tersedia.

Penulis menelusuri dan mengkaji karya-karya dari tokoh seperti Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, dan Harun Nasution, sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teologi Islam. Tokoh klasik seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi menjadi fokus untuk melihat corak teologi tradisional yang bertahan selama berabad-abad dalam dunia Sunni.

Sementara itu, pemikiran Harun Nasution diangkat sebagai salah satu bentuk kritik terhadap pendekatan teologi yang dianggap sudah tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan, kemudian membaca, mencatat, dan mengklasifikasi isi bacaan sesuai tema yang dibutuhkan. Seluruh informasi yang ditemukan kemudian diolah melalui analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk memahami makna, kecenderungan ide, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu teks. Dari situ, peneliti dapat menarik benang merah tentang bagaimana bentuk teologi tradisional berkembang, bagaimana pengaruhnya terhadap pola pikir umat Islam, serta bagaimana kritik terhadapnya muncul.

Selain itu, dalam analisis ini, peneliti juga berusaha menempatkan pemikiran-pemikiran itu dalam konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Sebab, pemikiran keagamaan tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan budaya pada masanya. Oleh karena itu, metode ini juga berusaha menjelaskan hubungan antara munculnya teologi tradisional dengan situasi umat Islam pada masa lalu, misalnya saat kekuasaan Dinasti Abbasiyah atau masa penjajahan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai mana yang benar atau salah, tetapi lebih kepada memahami bagaimana sebuah aliran pemikiran lahir, berkembang, dan dikritisi. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan hasil penelitian bisa memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana corak teologi tradisional Islam membentuk pola pikir umat, serta membuka ruang refleksi untuk pengembangan pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Teologi Tradisional dalam Islam

Secara etimologis, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani: *theos* berarti Tuhan dan *logos* berarti wacana atau ilmu. Maka, teologi secara umum dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan keyakinan keagamaan. Dalam konteks Islam, teologi dikenal sebagai *ilm al-kalām*, yaitu ilmu yang membahas dasar-dasar akidah atau keyakinan dalam Islam, seperti tauhid (keesaan Tuhan), sifat-sifat Tuhan, kenabian, hari kiamat, serta persoalan takdir dan kehendak bebas manusia (Nasution, 1986). Teologi tidak hanya membahas kepercayaan, tetapi juga menyentuh cara berpikir umat dalam merespons tantangan zaman berdasarkan landasan keimanan.

Sementara itu, kata tradisional berasal dari asal kata tradisi. Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur. Sedangkan dalam bahasa Arab kata tradisi adalah salah satu makna dari kata sunnah selain makna norma, aturan, dan kebiasaan. Secara etimologis, tradisional berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh pendahulu. Istilah tradisional merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi rujukan utama dalam kehidupan beragama. Dalam konteks teologi Islam, "tradisional" mengacu pada aliran-aliran teologi yang telah mapan dan dominan sejak abad pertengahan Islam, terutama seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua aliran ini berperan besar dalam membentuk dasar pemikiran umat Islam di dunia Sunni hingga saat ini (Usman, 2019).

Teologi tradisional, merupakan salah satu corak paham keislaman yang telah membudaya. Salah satu ciri utama dari teologi tradisional adalah munculnya sikap fatalistik, yakni keyakinan bahwa semua peristiwa yang terjadi di dunia adalah kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam kerangka ini, manusia dianggap memiliki kebebasan yang sangat terbatas, atau bahkan tidak ada sama sekali, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan. Konsep ini dikenal dengan istilah *jabr* dalam Asy'ariyah. Akibatnya, muncul pandangan dalam sebagian umat bahwa penderitaan, kemiskinan, atau ketertindasan adalah "nasib" yang tak perlu dilawan (Fikri, 2020). Selain itu,

pendekatan teologi tradisional juga kurang memberi ruang bagi pendekatan rasional dan kontekstual, karena cenderung mempertahankan kesetiaan terhadap tafsir klasik. Banyak permasalahan baru tidak dijawab melalui refleksi kritis dan ijtihad kontemporer, melainkan dengan merujuk langsung pada otoritas teks dan ulama masa lalu. Hal ini menjadikan pemikiran Islam stagnan dan tidak cukup fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Akibatnya, teologi tradisional sering dianggap kurang mampu menjawab tantangan modern seperti demokrasi, sains, hak asasi manusia, pluralisme agama, dan lainnya.

Secara historis, teologi tradisional mencapai puncaknya pada masa Kekhalifahan Abbasiyah ketika Asy'ariyah dan Maturidiyah hadir sebagai penengah antara teks dan akal, namun dalam perkembangannya justru semakin menekankan otoritas wahyu dan tradisi. Pada masa penjajahan, pendekatan ini menguat sebagai bentuk stabilisasi sosial yang menekankan kepasrahan. Dalam konteks inilah Harun Nasution mengkritik teologi tradisional karena dinilai membentuk umat yang tidak kritis dan tidak responsif terhadap perubahan zaman, sehingga ia mendorong perlunya pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam guna menghidupkan kembali semangat ijtihad yang progresif.

2. Konsep Teologi Tradisional dalam Islam

Teologi tradisional dalam Islam merupakan bentuk pemikiran keagamaan yang berkembang sejak masa-masa awal peradaban Islam, dan terus diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Dalam pengertian sederhana, teologi tradisional bisa dipahami sebagai cara umat Islam memahami hal-hal pokok dalam keyakinan agama, seperti tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kehendak-Nya, takdir, hingga peran manusia di dunia ini. Namun, pemahaman itu dibangun dengan mengacu kuat pada teks-teks agama yang sudah ditafsirkan oleh para ulama terdahulu, tanpa banyak ruang untuk pertimbangan akal atau konteks zaman.

Corak pemikiran seperti ini sangat dipengaruhi oleh dua mazhab besar dalam teologi Islam Sunni, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah. Keduanya dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan akidah umat Islam yang bersifat ortodoks. Asy'ariyah, misalnya, dikenal dengan ajarannya yang menekankan kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta—baik yang baik maupun yang buruk—adalah bagian dari kehendak Allah, dan manusia hanya menjalani apa yang telah digariskan. Pandangan seperti ini dalam dunia teologi dikenal sebagai jabr, atau doktrin determinisme.

Maturidiyah sebenarnya sedikit berbeda, karena mereka masih memberikan ruang bagi akal untuk berperan, terutama dalam mengenali Tuhan. Namun, pada praktiknya, kedua aliran ini sama-sama tetap menekankan pentingnya menjaga kesetiaan terhadap teks wahyu dan pandangan ulama klasik, sehingga tidak mendorong banyak pembaruan dalam cara berpikir umat.

Salah satu karakter utama dari teologi tradisional adalah kecenderungan pada sikap pasrah, atau yang sering disebut sebagai fatalisme. Dalam kerangka berpikir ini, segala sesuatu dianggap sebagai takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau penderitaan hidup. Meskipun sikap ini bisa melahirkan ketenangan batin dan kesabaran, namun dalam jangka panjang juga bisa menyebabkan masyarakat menjadi pasif, tidak kritis, dan enggan memperjuangkan perubahan.

Selain itu, teologi tradisional juga biasanya cenderung mempertahankan tafsir lama sebagai satu-satunya rujukan kebenaran. Banyak persoalan baru dalam kehidupan tidak dihadapi dengan analisis kontekstual, tetapi dijawab dengan mengutip pendapat ulama terdahulu, tanpa

mempertimbangkan perbedaan situasi dan tantangan zaman. Akibatnya, pemikiran keislaman menjadi kaku dan tidak mampu mengikuti dinamika zaman yang terus berubah.

Teologi semacam ini memang punya peran besar dalam menjaga kesinambungan warisan keagamaan. Namun, dalam beberapa hal, pendekatannya justru membatasi gerak umat Islam untuk berkembang secara pemikiran. Karena itulah, banyak tokoh pembaharu, seperti Harun Nasution, merasa perlu mengkritisi pendekatan ini agar umat tidak terjebak dalam cara berpikir yang tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman modern.

3. Pandangan Harun Nasution Terhadap Teologi Tradisional

Harun Nasution adalah salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam modern di Indonesia. Ia banyak menyampaikan pandangan kritis terhadap ajaran keagamaan, terutama dalam bidang teologi atau ilmu yang membahas tentang keyakinan dasar dalam Islam. Menurut Harun, pemikiran teologi yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren dan lembaga keagamaan cenderung bersifat tertutup, kaku, dan tidak banyak berubah sejak berabad-abad yang lalu. Ia menyebut bahwa pemahaman seperti ini kurang sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut keterbukaan dan kemampuan berpikir kritis. Bagi Harun, umat Islam tidak cukup hanya menerima ajaran agama secara turun-temurun, tetapi juga perlu memahami dan menafsirkannya secara rasional dan kontekstual.

Salah satu hal yang menjadi perhatian Harun Nasution adalah pandangan yang terlalu mengandalkan ajaran para ulama terdahulu tanpa mempertanyakan atau memikirkan kembali apakah ajaran tersebut masih relevan. Ia mengkritik kebiasaan mengikuti pendapat lama secara penuh tanpa mencoba berpikir sendiri. Harun percaya bahwa setiap umat Islam memiliki akal yang bisa digunakan untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, tidak hanya menghafal atau mengikuti begitu saja. Menurutnya, pendekatan semacam ini telah membuat umat Islam kurang berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan dan kurang siap menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, Harun juga mengkritik cara berpikir yang terlalu pasrah terhadap takdir. Dalam ajaran teologi lama, banyak diajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah ditentukan sepenuhnya oleh Tuhan, sehingga usaha manusia tidak banyak berpengaruh. Pandangan ini, menurut Harun, bisa membuat orang menjadi malas berusaha dan tidak semangat untuk memperbaiki hidup. Padahal, ia menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, Harun mengajak umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan cara yang lebih aktif dan bertanggung jawab, bukan sekadar menunggu atau menyerah pada keadaan.

Pengalaman belajar di luar negeri, terutama di McGill University, Kanada, membuat Harun semakin yakin bahwa Islam pernah memiliki tradisi berpikir yang sangat rasional dan maju. Ia tertarik pada pemikiran para tokoh Islam masa lalu seperti kelompok Mu'tazilah yang menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran agama. Meskipun Harun tidak ingin umat Islam kembali ke mazhab tertentu, ia mengambil semangat berpikir rasional dari kelompok tersebut sebagai inspirasi untuk pembaruan teologi Islam saat ini. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan, dan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi justru bisa saling mendukung.

Secara keseluruhan, pandangan Harun Nasution terhadap teologi tradisional bukan untuk menolak seluruh ajaran lama, melainkan untuk mengajak umat Islam mengevaluasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Ia mendorong agar umat tidak hanya memahami agama secara emosional atau ritual, tetapi juga dengan akal sehat dan pertimbangan yang logis. Dengan begitu, Islam bisa tampil sebagai agama yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern dan membawa umat menuju kemajuan.

4. Kritik Harun Nasution terhadap Unsur-Unsur Teologi Tradisional

Setelah mengamati dan mempelajari secara mendalam perkembangan pemikiran Islam, Harun Nasution menyampaikan sejumlah kritik penting terhadap isi dan cara kerja teologi tradisional. Kritik-kritik ini bukan sekadar penolakan, tetapi lebih merupakan ajakan untuk melakukan perubahan agar ajaran Islam bisa lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Harun melihat bahwa beberapa hal dalam teologi tradisional tidak lagi relevan dan bahkan dapat menghambat kemajuan berpikir umat Islam.

Pertama, Harun mengkritik kurangnya peran akal dalam pemahaman agama. Dalam teologi tradisional, umat Islam cenderung diarahkan untuk menerima ajaran begitu saja dari para ulama terdahulu tanpa mempertanyakan atau menafsirkannya secara kritis. Pendekatan ini membuat banyak umat hanya mengikuti, bukan memahami. Padahal, menurut Harun, akal adalah anugerah Tuhan yang seharusnya digunakan untuk mendalami ajaran agama, bukan disisihkan. Ia percaya bahwa akal dan iman seharusnya berjalan seimbang. Bila ajaran agama tidak dapat dijelaskan secara logis dan rasional, maka akan sulit diterima oleh masyarakat yang hidup di tengah kemajuan ilmu dan teknologi.

Kedua, Harun juga menyoroti pola pikir pasrah atau menyerah pada takdir, yang menurutnya banyak terdapat dalam ajaran-ajaran lama. Dalam teologi tradisional, segala sesuatu dianggap sudah ditentukan Tuhan sepenuhnya. Pandangan ini sering membuat umat berpikir bahwa usaha manusia tidak akan banyak berpengaruh. Harun melihat ini sebagai bentuk pemikiran yang tidak mendukung semangat kerja keras dan tanggung jawab. Ia menyatakan bahwa manusia seharusnya diajarkan untuk percaya pada usaha dan pilihan-pilihan yang ia ambil, karena Tuhan memberi manusia kebebasan dan akal untuk menentukan hidupnya. Dengan begitu, ajaran Islam akan membentuk pribadi yang aktif, bukan pasif dalam menghadapi masalah.

Ketiga, Harun mengkritik kecenderungan tertutup terhadap perubahan dalam teologi tradisional. Banyak ajaran lama dianggap tidak boleh dikaji ulang karena dianggap sudah pasti benar. Padahal, menurut Harun, zaman terus berubah dan tantangan kehidupan umat juga berkembang. Jika ajaran agama tidak dibaca ulang atau dipahami ulang, maka agama akan kehilangan daya jawabnya terhadap realitas baru. Harun menekankan pentingnya melakukan pembaruan pemahaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Ia ingin agar Islam tetap kuat dalam prinsipnya, namun juga luwes dalam cara menghadapinya.

Keempat, Harun menolak fanatisme terhadap satu kelompok atau mazhab tertentu. Ia melihat bahwa dalam sejarah Islam, banyak terjadi pertentangan antar mazhab yang justru melemahkan persatuan umat. Harun mendorong umat Islam untuk melihat ajaran-ajaran agama secara terbuka, tidak hanya membela kelompoknya sendiri. Baginya, keberagaman pandangan dalam Islam seharusnya dilihat sebagai kekayaan, bukan sebagai perpecahan. Umat Islam perlu bersikap toleran terhadap perbedaan dan lebih fokus pada nilai-nilai bersama yang membawa kemajuan.

Secara keseluruhan, kritik Harun Nasution terhadap teologi tradisional mengarah pada satu tujuan besar, yaitu agar Islam dapat dipahami dan diamalkan secara rasional, terbuka, dan sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Ia tidak mengajak umat untuk meninggalkan agama, melainkan untuk memahaminya dengan cara yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Dengan pembaruan pemikiran teologis, Harun berharap umat Islam dapat lebih percaya diri menghadapi tantangan zaman serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, ilmiah, dan sejahtera.

5. Tawaran Teologi Rasional dalam Pemikiran Harun Nasution

Setelah menawarkan kritik menyeluruh terhadap pola-pola teologi tradisional, Harun Nasution menyarankan pendekatan teologi baru yang rasional, terbuka, dan kontekstual. Pendekatan ini dirancang untuk mengembalikan pemikiran kritis kepada Islam dan membuat agama lebih mudah beradaptasi. Harun berpendapat bahwa teologi seharusnya tidak membatasi akal, melainkan memungkinkan pemahaman intelektual terhadap wahyu dan realitas kehidupan.

1. Akal sebagai Alat Utama

Harun menganggap akal sebagai alat yang penting untuk memahami ajaran-ajaran agama. Ia beranggapan bahwa wahyu dan akal saling melengkapi, bukan bertentangan. Wahyu adalah sumber nilai-nilai agama, dan akal menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan konteks zaman. Menolak akal berarti menolak salah satu anugerah Tuhan kepada umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam diminta untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga aktif berpikir, menggali maknanya, dan merespons dinamika kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip universal Islam.

2. Revitalisasi Semangat Ijtihad

Harun menekankan pentingnya ijtihad sebagai metode berpikir dan berperilaku dalam Islam. Ia mengkritik orang-orang yang terpaku pada hasil ijtihad ulama klasik tanpa membaca ulang teks-teks agama. Menurut Harun, ijtihad harus terus dilakukan agar ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Ijtihad tidak hanya berlaku untuk hukum fikih, tetapi juga teologi, termasuk menafsirkan ulang konsep-konsep seperti takdir, kehendak bebas, keadilan Tuhan, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, keyakinan agama tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

3. Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Rasional Kaum Muktazilah

Harun terinspirasi oleh kaum Muktazilah, sebuah aliran teologi rasional yang muncul pada masa klasik Islam. Meskipun ia tidak secara resmi mengajak orang untuk menjadi penganut Muktazilah, ia menghargai nilai-nilai mereka, terutama keberanian mereka untuk berpikir rasional, ketergantungan mereka pada akal, dan keyakinan mereka bahwa keadilan Tuhan tidak bertentangan dengan kebebasan manusia. Prinsip-prinsip seperti ketidakmampuan Tuhan untuk menjadi tidak adil, tanggung jawab manusia atas tindakan mereka, kemampuan akal untuk membedakan yang baik dan yang jahat, dan penafsiran wahyu secara non-harfiah ketika bertentangan dengan akal menjadi dasar dari teologi Harun yang lebih terbuka dan rasional. Harun ingin teologi menjadi lebih dari sekadar doktrin; ia ingin teologi menjadi alat yang mendorong etika sosial, tanggung jawab moral, dan kemajuan.

4. Menuju Teologi yang Responsif dan Humanis

Menurut Harun Nasution, tujuan utama dari teologi rasional adalah untuk menciptakan sebuah agama yang humanis, terbuka terhadap dialog antar peradaban, dan mampu menjawab persoalan-persoalan sosial yang nyata. Ia percaya bahwa teologi yang hanya berfokus pada perdebatan metafisik akan menjadi tidak relevan jika tidak menjawab isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, pluralisme, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendekatan ini, Nasution bertujuan untuk mempromosikan pemahaman sosial tentang Islam, membebaskan orang dari penindasan, meningkatkan kesadaran moral, dan mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Harun Nasution memberikan kritik mendalam terhadap teologi tradisional yang dianggap tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Ia menyoroti kecenderungan fatalistik, minimnya peran akal, serta resistensi terhadap pembaruan sebagai kelemahan utama dari teologi tradisional. Sebagai alternatif, Harun menawarkan pendekatan teologi rasional yang menempatkan akal sebagai alat penting dalam memahami wahyu, menghidupkan kembali semangat ijtihad, dan mendorong keterbukaan terhadap realitas sosial yang dinamis. Kelebihan dari pemikiran Harun Nasution terletak pada keberaniannya mereformasi cara berpikir umat Islam agar lebih kritis, humanis, dan progresif, namun tantangannya adalah menghadapi resistensi dari kelompok-kelompok yang masih berpegang kuat pada pendekatan konservatif dan tekstual. Di masa depan, pemikiran teologi rasional yang ditawarkan Harun Nasution dapat dijadikan landasan untuk pengembangan wacana keislaman yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, lingkungan, dan keberagaman, sekaligus menjadi jalan tengah antara tradisi dan modernitas dalam diskursus Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. G. (2019). *Peran Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Menggagas Paradigma Baru Berislam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Baalbaki, M., & Baalbaki, R. (2006). *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*. Halim Jaya.
- Damanik, R. (2016). Rasionalisasi Teologi Islam dalam Perspektif Harun Nasution. *Jurnal Fikrah*, 4(2), 203-218.
- Fikri, Abdul Aziz. "Fatalisme dalam Teologi Islam: Antara Determinisme Teologis dan Kemandirian Etis." *Jurnal Kalam*, Vol. 14 No. 2, 2020.
- Hamid, M. H. (2003). *TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION* (Doctoral dissertation, Universitas Darussalam Gontor).
- Khalil, U., & Khan, M. A. (2013). Islam and Postmodernity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 3(1), 28-57.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1986.
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi pendidikan perspektif harun nasution (religius-rasional) dengan dunia modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 387-404.
- Usman, Ahmad. "Pemikiran Kalam Klasik dan Kontemporer: Kajian Terhadap Aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1, 2019.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Cet. ke-12). Balai Pustaka.
- Ridwan, N. (2013). Harun Nasution dan Rasionalisasi Teologi Islam. *Tasyri'*, 19(1), 15-27.
- Syakur, A. (2015). Polemik Harun Nasution-HM Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4), 371-388.
- Syarif, M. R. (2021). Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law. *Al-Risalah*, 21(1), 10-25.
- Taufik, M. (2020). KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Tradisional. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 147-164
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2008). *Membendung Arus Liberalisme Islam: Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gema Insani.